

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan ideal dalam memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi yang baru lahir. ASI menyediakan energi dan nutrisi yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi. UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia enam bulan, diatas usia enam bulan bayi harus diberikan makanan tambahan baik yang bersifat semi padat maupun padat (Kementerian Kesehatan, 2017).

ASI bermanfaat dan menguntungkan bagi kesehatan ibu dan bayi (*American Academy of Pediatrics*, 2005). Pemberian ASI dapat menurunkan kejadian dan/atau tingkat keparahan penyakit infeksi dan mortalitas anak. ASI mengandung berbagai materi antimikroba, komponen anti-inflamasi, dan faktor yang mendukung perkembangan sistem imun dan menurunkan kejadian infeksi saluran napas (Williams et al., 2020). Hampir sepertiga kasus infeksi saluran napas dapat dihindari dengan pemberian ASI (Victoria et al., 2016). Risiko mortalitas bayi yang tidak mendapat ASI 14 kali lebih tinggi dibandingkan yang mendapatkan ASI eksklusif (WHO, 2020).

Berdasarkan laporan WHO (2018), terdapat 50% ibu yang menyusui bayinya dengan ASI eksklusif. Data dari Tahun 2017 didapatkan bahwa terdapat 84,06% ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Kementerian Kesehatan, 2017). Data UNICEF, (2018) menyebutkan terjadinya peningkatan pemberian ASI eksklusif di dunia sebesar 36% pada tahun 2000 menjadi 41% pada tahun 2018,

namun angka ini masih dibawah target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni sebesar 50%. Secara umum, tingkat menyusui di dunia cukup rendah. Berdasarkan laporan *Global Breastfeeding Scorecard* yang mengevaluasi data menyusui dari 194 negara, persentase bayi di bawah enam bulan yang diberikan ASI eksklusif hanya 40%. Selain itu, hanya 23 negara yang pemberian ASI eksklusifnya di atas 60% (*United Nations Children's Fund* (UNICEF), 2017).

Data Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi cakupan pola pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia tahun 2018 baru mencapai 37,3% (Kemenkes RI, 2018). Provinsi Bali turun di angka 51% (2018) dari 59,7% (2017) dengan Kabupaten Karangasem menduduki peringkat kelima dengan 69,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Pada tahun 2019 Kabupaten Karangasem menduduki peringkat keenam sebesar 77,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Mengacu pada target Renstra Kemenkes pada tahun 2019 cakupan ASI sebesar 50%, Provinsi Bali cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 73,8%. Dilihat dari hasil diatas cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bali masih rendah dibandingkan dengan target Nasional dengan cakupan ASI Eksklusif sebesar 80% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Data profil kesehatan 2018 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2018 di Kabupaten Karangasem sebesar 69,20% mengalami peningkatan dimana pada tahun 2017 sebesar 58,34% (Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem, 2019).

Diketahui saat ini terjadi pandemi *Coronavirus disease* 2019 (COVID-19). World Health Organization (WHO) pertama kali menyebut *Coronavirus Disease-*

2019 ditemukan pertama kali di Wuhan dengan *Novel Coronavirus 2019* (2019-nCoV) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2)(WHO, 2020). Pandemi *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) yang ditetapkan oleh WHO tanggal 11 Maret 2020, masih terus berlanjut dan saat ini lebih dari 27 juta kasus terkonfirmasi tersebar di seluruh dunia (WHO, 2020). Infeksi *severe acute respiratory syndrome-coronavirus-2* (SARS-CoV-2) ini dapat menyerang seluruh kelompok usia, termasuk ibu hamil dan neonatus (Williams et al., 2020).

Pemahaman mengenai COVID-19 tidak hanya perlu dilakukan untuk orang yang terjangkit. Semua orang wajib untuk memahami sehingga mampu melakukan tindakan yang tepat untuk melindungi dirinya sendiri maupun orang lain, termasuk juga untuk ibu yang usai melahirkan dan sedang dalam masa menyusui. Ibu menyusui perlu memahami bagaimana tindakan tepat yang harus dilakukan dalam menghadapi COVID-19. Hal ini juga sekaligus melindungi bayi dari serangan COVID-19. Meskipun menurut WHO jumlah pasien anak masih dalam angka kecil, namun bukan berarti mereka tidak berpeluang untuk menjadi korban. ASI merupakan nutrisi terbaik untuk melindungi bayi dan balita dari berbagai penyakit termasuk ketika wabah COVID-19 yang menyerang di seluruh dunia. Terdapat perlindungan imunologis yang terdapat di dalam ASI sehingga banyak ahli yang sepakat bahwa ibu menyusui tetap harus terus menyusui selama pandemi COVID-19. ASI merupakan campuran sempurna dari antibodi, vitamin dan faktor kekebalan sehingga sangat dibutuhkan pada masa ini untuk meningkatkan kekebalan bayi (Williams et al., 2020).

WHO merekomendasikan ibu dengan suspek atau positif COVID-19 untuk tetap menyusui dengan menerapkan prosedur pencegahan dan perlindungan infeksi. Manfaat pemberian ASI bagi ibu dan bayi melebihi potensi risiko transmisi COVID-19. Ibu dan bayi juga dianjurkan untuk rawat gabung (*rooming-in*) agar dapat melaksanakan kontak *skin-to-skin* yang dilanjutkan dengan menyusui, dapat terus dilaksanakan (WHO, 2020).

Konselor Air Susu Ibu (ASI) pejuang ASI Indonesia, Ameetha Drupadi mengatakan bahwa edukasi bagi ibu menyusui, terutama bagi ibu yang diduga atau terjangkit COVID -19 sangat penting terutama langkah-langkah yang harus dilakukan ketika ingin menyusui secara langsung. Alternatif lain yang dapat dilakukan selain menyusui secara langsung antara lain melalui ASI perah, donor ASI dan susu formula bayi dengan memastikan kelayakan, persiapan yang benar dan sama (KEMENPPPA, 2020)

Berdasarkan penelitian terbaru oleh *Health Collaborative Center* (HCC) angka keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif selama pandemi COVID-19 di Indonesia menunjukkan prevalensi yang meningkat tajam mencapai sebesar 89,4%. Ketua Tim Peneliti dari Health Collaborative Center (HCC), Dr. Ray W. Basrowi dalam media briefing secara daring mengatakan angka ini jauh meningkat dari sebelum pandemi COVID-19 yakni hanya sekitar 30-50% ibu atau termasuk kategori rendah dari seluruh dunia. Hasil survei daring yang dilakukan kepada 379 responden ibu menyusui dari 20 provinsi di Indonesia menunjukkan peningkatan angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2020. Angka pemberian ASI meningkat pada para ibu yang bekerja dari rumah (*work from*

home) yakni sebesar 97,8 %, serta pada kelompok ibu menyusui yang tetap bekerja dari kantor (*work from office*) sebesar 82,9% (Pranita, 2021).

Hasil studi pendahuluan didapatkan data dari Puskesmas Kecamatan Bebandem pada bulan Desember 2020 menunjukkan Desa Bebandem menempati peringkat ketiga terendah pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 78,41% diantara delapan desa yang ada. Studi pendahuluan melalui wawancara dengan pihak Puskesmas menyampaikan program penyuluhan perihal ASI eksklusif ke desa-desa sudah ada dari tahun sebelumnya namun belum bisa terealisasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuat judul penelitian “Bagaimanakah Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui Dimasa Pandemi COVID-19 di Desa Bebandem Tahun 2021”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui Dimasa Pandemi COVID-19 di Desa Bebandem Tahun 2021?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui Dimasa Pandemi Covid-19 Di Desa Bebandem Tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu menyusui di Desa Bebandem.
- b. Mengidentifikasi masalah dalam pemberian ASI pada ibu menyusui dimasa pandemi COVID-19

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman yang nyata untuk melakukan observasi tentang pemberian ASI eksklusif dan untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui dimasa pandemi COVID-19 di Desa Bebandem tahun 2021

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas tentang gambaran pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui dimasa pandemi COVID-19 di Desa Bebandem tahun 2021.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan studi kasus ini dapat menjadi referensi dalam proses belajar dan dijadikan sumber informasi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif di masa pandemi COVID-19

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tambahan pada masyarakat tentang pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui dimasa pandemi COVID-19 di Desa Bebandem tahun 2021